

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang sedang giat-giatnya membangun. Namun kini secara intensif bangsa Indonesia sedang mengalami dampak multi dimensi dari era globalisasi. Selain itu gerakan reformasi dalam berbagai aspek kehidupan bangsa yang bergulir sejak akhir tahun 1990-an telah mengakibatkan perubahan dalam berbagai tatanan kehidupan baik sosial maupun ekonomi. Di lain pihak daya dukung pendidikan belum secara optimal dapat mengeleminasi dampak-dampaknya yang bersifat negatif dalam masyarakat.

Sudjana, D. (2001 : 2) menyatakan bahwa kondisi objektif problema pendidikan di Indonesia adalah :

(1) belum terbebaskan dari buta huruf, (2) belum semua anak usia sekolah terlayani oleh pendidikan sekolah, (3) tingginya angka putus sekolah dari berbagai jenjang pendidikan, (4) tingginya angka pengangguran mencapai 18 juta orang, (5) pendidikan belum diposisikan sebagai prioritas pembangunan dengan dukungan yang memadai, dan (6) pendidikan belum diperankan sebagai wahana investasi SDM untuk jangka panjang.

Pengangguran di Indonesia semakin meningkat, sekarang telah melebihi angka 40 juta. Menurut Rektor Universitas Prof. Dr. Mocstopo (Harian Pembaruan tanggal 16 Maret 2002) bahwa persoalan yang perlu segera mendapat perhatian serius adalah meningkatnya jumlah pengangguran di Indonesia yang sekarang mencapai lebih dari 42 juta, dan rendahnya kualitas sumber daya manusia Indonesia yang menurut United Nations Development Project (UNDP) berdasarkan Human Development Index (HDI) kini berada pada peringkat ke-109. Jauh di bawah negara tetangga

seperti Malaysia, Singapura, Thailand, Philipina, bahkan Vietnam dan Myanmar. Berkenaan dengan jumlah buta huruf, Jalal F. (Harian Kompas, 13 Juni 2001) mengemukakan bahwa jumlah penduduk Indonesia usia 10 tahun ke atas yang buta huruf mencapai 10 % atau 16 juta jiwa. Sementara buta aksara yang tinggi, telah memberi kontribusi terhadap Human Development Indeks (HDI) Indonesia, seperti menurut data UNDP tahun 2000, Indonesia berada pada peringkat 109 dari 174 negara yang diteliti. Menurut The World Economic Forum (1996) dan The World Economic Report (1996) dalam Sudjana, D. (2001 ; 2) : “Daya saing SDM Indonesia di kawasan Asia berada pada peringkat ke 45 diantara 48 negara. Daya saing ekonomi adalah ke 41 dan penguasaan IPTEK ke 40 diantara 46 negara”.

Pembangunan sumber daya manusia sudah saatnya memperoleh prioritas dalam pembangunan bangsa. Salah satunya adalah melalui pendidikan. Hal ini mengacu pada arah kebijakan pendidikan yang tertuang dalam GBHN Tahun 1999 – 2004 sebagai berikut :

Mengembangkan kualitas sumber daya manusia sedini mungkin secara terarah, terpadu, dan menyeluruh melalui berbagai upaya proaktif dan reaktif oleh seluruh komponen bangsa agar generasi muda dapat berkembang secara optimal disertai hak dukungan dan perlindungan sesuai potensinya.

Apabila masyarakat suatu negara memiliki sumber daya manusia yang berkualitas, maka cita-cita bangsa untuk mewujudkan tujuan nasionalnya dapat secepatnya tercapai, dengan kata lain negara tersebut maju dalam segala aspek kehidupannya.

Namun kondisi SDM yang dihasilkan pendidikan sekolah masih jauh dari harapan. Sistem pendidikan sekolah di Indonesia belum menghasilkan masyarakat wirausaha (employee society). Menurut Sudjana, D. (2001) :

Kemajuan suatu bangsa dalam kehidupan global (kesejagatan) akan sangat ditentukan oleh kehadiran employee society, bukan oleh masyarakat pekerja (worker) society. Orientasi penyelenggaraan pendidikan di Indonesia masih terfokus pada jalur pendidikan sekolah, padahal masalah-masalah yang ditimbulkannya banyak tidak terpecahkan oleh pendidikan sekolah itu sendiri. Pendidikan sekolah lebih memfokuskan keluaran utamanya pada ranah kognisi, sedangkan pendidikan luar sekolah di lingkungan keluarga menghasilkan keluaran utama dalam ranah afeksi, dan pendidikan luar sekolah di lingkungan masyarakat dan lembaga-lembaga lebih menitik-beratkan keluarannya pada ranah skills atau psikomotorik.

Keluaran yang demikian diharapkan selalu menjadi bagian dari learning society yang selalu meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, keimanan dan ketaqwaan dan berwirausaha (entrepreneur). Ia ditopang oleh sikap kemandirian yang kuat.

Penyelenggaraan pendidikan bukan hanya tanggung jawab pemerintah, namun juga merupakan tanggung jawab masyarakat. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan pada PP. No. 39 Tahun 1992 Pasal 2 dan Pasal 3 yang berbunyi :

Peran-serta masyarakat berfungsi untuk memelihara, menumbuhkan, dan mengembangkan pendidikan nasional. Peran-serta masyarakat bertujuan mendayagunakan kemampuan yang ada pada masyarakat bagi pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Penyelenggaraan pendidikan di pondok pesantren adalah salah satu wujud peran-serta masyarakat di bidang pendidikan. Kepercayaan masyarakat terhadap pondok pesantren terutama kepercayaan terhadap figur pimpinannya yaitu para ulama sebagai tokoh agama dan tokoh masyarakat masih signifikan. Tujuan penyelenggaraan pendidikan Agama Islam di pondok pesantren adalah untuk

memberikan kemampuan baca-tulis huruf Al-Qur'an, dan pemahaman serta pengamalan nilai-nilai Agama Islam sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadist Nabi.

Kini kiprah pesantren dituntut oleh masyarakat untuk ditingkatkan fungsinya. Peningkatan kiprah pesantren dilatarbelakangi oleh kebutuhan belajar masyarakat yang menginginkan agar pesantren berfungsi sebagai sarana pemberdayaan selain bagi para santrinya juga masyarakat sekitarnya dalam meningkatkan mutu kehidupannya. Lulusan pesantren diharapkan selain memiliki pengetahuan agama Islam, juga dilengkapi oleh keterampilan fungsional sebagai bekal untuk mata pencaharian setelah terjun ke masyarakat. Di lain pihak dilatarbelakangi juga oleh kondisi belum optimalnya peran Pesantren memberikan pelatihan keterampilan berusaha dan berwira-usaha. Uraian di atas sesuai dengan pendapat Azyumardi Azra (1997) yang mengemukakan bahwa :

Pesantren diharapkan juga menjadi pusat penyuluhan kesehatan, pusat pengembangan teknologi tepat guna bagi masyarakat pedesaan, pusat usaha-usaha penyelamatan lingkungan hidup, dan lebih penting lagi menjadi pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat disekitarnya.

Pondok Pesantren adalah salah satu bentuk satuan PLS. Dalam pembangunan masyarakat, PLS dapat memberikan kontribusi yang penting, diantaranya adalah sebagaimana dikemukakan oleh Sudjana, D. (2000 ; 260 – 261) sebagai berikut :

Menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya upaya mereka untuk membebaskan diri dari kebodohan, dari imbalan atau upah kerja yang rendah, dan adanya ketidak-adilan dalam masyarakat. Proses penyadaran itu dapat ditempuh melalui pendidikan keaksaraan, latihan keterampilan fungsional untuk meningkatkan pendapatan, melakukan penyuluhan, dan perjuangan masyarakat untuk memperoleh keadilan.

Penyelenggaraan pelatihan keterampilan usaha budidaya ikan dalam rangka pemberdayaan pemuda melalui Pondok Pesantren Al-Huda di Kampung Tegaljambu, Desa Pananjung, Kecamatan Banyuresmi - Kabupaten Garut adalah salah satu pelatihan keterampilan fungsional untuk meningkatkan pendapatan dan kemandirian pemuda penganggur di sekitar pesantren. Pemilihan pelatihan budidaya ikan dilatarbelakangi oleh beberapa dasar pertimbangan, yaitu :

- (1) Peningkatan produksi ikan sangat penting, karena mengkonsumsi ikan sangat baik bagi peningkatan gizi masyarakat.
- (2) Pelatihan-pelatihan budidaya ikan sudah saatnya memperoleh perhatian utama, karena dengan pelatihan yang direncanakan dan dilaksanakan dengan baik akan berdampak pada peningkatan produksi ikan dan pada gilirannya akan dapat meningkatkan penghasilan masyarakat.
- (3) Sektor perikanan budidaya saat ini mempunyai peluang yang sangat besar untuk dikembangkan guna memenuhi kebutuhan pasar domestik maupun pasar dunia.
- (4) Kondisi objektif lingkungan Pesantren Al-Huda memungkinkan bagi pengembangan usaha budidaya ikan.

Aktualisasi program pondok pesantren melalui pelatihan keterampilan fungsional budidaya ikan akan membawa konsekwensi keharusan melakukan penguatan manajemen pondok pesantren baik menyangkut kegiatan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pelaksanaan pembinaan, evaluasi dan pengembangan program. Atau bila beberapa kegiatan manajemen di atas digabungkan, menjadi kegiatan perencanaan, kegiatan pelaksanaan, kegiatan monitoring dan

evaluasi. Bila pelatihannya dikelola dengan baik, pelatihan akan berdampak positif bagi kemandirian pemuda penganggur di sekitar Pesantren Al-Huda.

## **B. Perumusan Masalah**

### **1. Masalah Utama**

Bagaimanakah manajemen pelatihan keterampilan usaha budidaya ikan dan dampaknya bagi kemandirian pemuda di sekitar Pondok Pesantren Al-Huda Tegaljambu-Garut ?

### **2. Pertanyaan Penelitian**

- a. Bagaimana kegiatan perencanaan pelatihan keterampilan usaha budidaya ikan ?
- b. Bagaimana kegiatan pelaksanaan pelatihan keterampilan ?
- c. Bagaimana kegiatan monitoring dan evaluasi pada pelatihan ?
- d. Bagaimana dampak pelatihan keterampilan usaha budidaya ikan bagi kemandirian warga belajar ?

## **C. Definisi Istilah**

### **1. Manajemen**

Manajemen adalah proses kerjasama dengan dan melalui orang-orang dan kelompok untuk mencapai tujuan organisasi : Hersey dan Blanchard, (1982) dalam Agus Dharma (1995 : 3). Dalam konteks judul penelitian ini yang bekerja sama adalah Penyelenggara Pelatihan, Sumber Belajar, dan Warga Belajar Pelatihan. Tujuan dari kerjasama adalah untuk mencapai tujuan pelatihan. Kegiatan kerjasama berlangsung pada : (1) Kegiatan Perencanaan, (2) Kegiatan Pelaksanaan, dan (3)

Kegiatan Monitoring dan Evaluasi. Berkenaan dengan keempat istilah itu Sudjana D. (2000) mendefinisikan sebagai berikut :

- (1) *Perencanaan* adalah proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang.
- (2) *Kegiatan* adalah segala aktivitas berkenaan dengan penyelenggaraan pelatihan terutama proses belajar-mengajar.
- (3) *Monitoring* adalah kegiatan untuk mengikuti suatu program dan pelaksanaannya secara mantap, teratur dan terus-menerus dengan cara mendengar, melihat, mengamati, dan mencatat keadaan serta perkembangan program.
- (4) *Evaluasi* adalah kegiatan pengumpulan, pengolahan, penyajian informasi untuk dijadikan masukan dalam pengambilan keputusan.

## 2. *Pelatihan Keterampilan*

Pelatihan adalah proses komunikasi yang terencana yang menghasilkan perubahan atas sikap, pengetahuan dan keterampilan dalam hubungannya dengan sasaran, khususnya yang berkaitan dengan pola perilaku diinginkan. (Khemani, 1984 : 3). Keterampilan dalam konteks penelitian ini berhubungan dengan gerakan badan untuk menghasilkan suatu benda. (Sudjana D. : 123). Dengan demikian pelatihan keterampilan dapat diartikan sebagai proses pembelajaran untuk menghasilkan perubahan berkaitan dengan pola perilaku produktif.

## 3. *Usaha Budidaya Ikan*

Usaha budidaya ikan sebagaimana dikemukakan dalam Buku Panduan Pelatihan Manajer Mutu yang diterbitkan Direktorat Jenderal Perikanan (2001)



adalah : Meliputi teknik produksi yang berorientasi kepada peningkatan mutu produk, pengembangan kelompok dalam membentuk kawasan usaha budidaya dan pengembangan aspek pemasaran ikan air tawar.

#### *4. Dampak*

Dampak adalah pengaruh lebih lanjut hasil pendidikan (yang berupa produk dan efek) pada diri peserta didik terhadap kondisi dan lingkungannya baik di dalam keluarga atau masyarakat secara keseluruhan. Surya M. (2001 : 5). Dampak pelatihan yang ingin diketahui dalam penelitian ini yaitu : (1) Keadaan sebelum Pelatihan, (2) Dampak Proses, dan (3) Dampak Hasil. Keadaan sebelum pelatihan yaitu keadaan 10 orang pemuda penganggur sebelum direkrut menjadi Warga Belajar. Sebelum para pemuda dilibatkan pada kegiatan pelatihan sebagai Warga Belajar, melalui penelitian ini ingin diketahui bagaimana pengetahuannya, sikapnya, dan keterampilannya tentang budidaya ikan. Data ini diperlukan untuk mengetahui ada tidak adanya perubahan tingkah laku setelah dilaksanakan pelatihan. Karena itu untuk sebelum pelatihan ini diperlukan data mengenai pemahaman atau pengetahuannya tentang budidaya ikan, sikapnya terhadap usaha budidaya ikan, dan bagaimana keterampilannya dalam membudidayakan ikan.

Berkenaan dengan dampak proses, dimaksudkan perubahan tingkah laku setelah proses pelatihan dilaksanakan, yaitu berupa penguasaan teori, sikap, dan praktek membudidayakan ikan. Sebagai hasil pendidikan (pelatihan), Surya M. menyebutnya sebagai efek atau pengaruh dari pendidikan.



Dampak hasil yaitu pengaruh lebih lanjut dari penguasaan materi pelatihan pada diri peserta pelatihan terhadap kondisi dan lingkungannya, baik di dalam keluarga atau masyarakat disekitarnya. Dengan perkataan lain dampak hasil merupakan rangkaian akibat yang ditimbulkan dari suatu program pelatihan yang telah selesai dilaksanakan.

Dalam penelitian ini dampak hasil dari program pelatihan yang sudah dilaksanakan adalah dampak sosial-ekonomi, yang tercermin pada peningkatan pendapatan atau penghasilan peserta pelatihan, peningkatan partisipasinya dalam kegiatan sosial dan pembangunan masyarakat, baik partisipasi buah pikiran, tenaga, harta benda, dan dana, serta peningkatan kegiatan membelajarkan orang lain mengenai cara-cara budidaya ikan.

##### **5. *Kemandirian***

Kemandirian dapat diartikan hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Kemandirian merupakan ciri kedewasaan individu. Kemandirian adalah kemauan, kemampuan berusaha untuk memenuhi tuntutan kebutuhan hidup secara bertanggung jawab, tidak menyita dan mengganggu hak orang lain. Kemandirian dapat diartikan perilaku yang selalu aktif berusaha meningkatkan hasil karyanya, dalam arti meningkatkan penghasilan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1982 : 4). Dengan demikian kemandirian dalam konteks judul penelitian ini dapat diberi arti bahwa lulusan pelatihan keterampilan usaha budidaya ikan dapat berperilaku konsisten tidak memiliki ketergantungan kepada orang lain dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya dan dalam usaha



meningkatkan taraf hidup keluarganya. "Semakin dewasa peserta didik, perspektif waktu semakin berorientasi pada penggunaan hasil belajar yang dapat segera dimanfaatkan dalam kehidupan". Knowles, (1977) dalam Sudjana, D. (2000 : 36).

#### 6. *Pesantren*

Pesantren adalah lembaga atau tempat menyelenggarakan pendidikan Agama Islam. Nurcholis Madjid (1997 : 16 – 17) lebih jauh mengemukakan : Tujuan pendidikan pesantren adalah membentuk manusia yang memiliki kesadaran tinggi bahwa ajaran Islam merupakan pandangan hidup yang bersifat menyeluruh. Pandangan hidup yang bersifat menyeluruh itu nampak dari perilaku insan muslim yang sesuai dengan Al Qur'an dan Hadits.

#### 7. *Pemuda Penganggur*

Pemuda adalah seseorang/sekelompok manusia baik lelaki maupun perempuan yang berusia 15 – 40 tahun yang tidak memiliki pekerjaan tetap sebagai suatu mata pencaharian. Dalam konteks penelitian ini pemuda penganggur yang diprioritaskan pada pelatihan adalah pemuda di sekitar pondok pesantren dengan kriteria sebagai berikut :

- (a) drop out SLTP dan SMU.
- (b) usia 15 – 25 tahun.
- (c) memiliki motivasi dan dedikasi yang tinggi.
- (d) memiliki potensi usaha. (Balai Pengembangan Kegiatan Belajar Jayagiri, 2001: 8).

#### **D. Tujuan Penelitian**

##### **1. Tujuan Umum Penelitian:**

Penelitian secara umum bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang manajemen pelatihan keterampilan usaha budidaya ikan dan dampaknya bagi kemandirian pemuda di sekitar Pondok Pesantren Al-Huda Tegaljambu – Garut.

##### **2. Tujuan Khusus Pelatihan, untuk :**

- a. memperoleh gambaran mengenai proses kegiatan perencanaan pelatihan keterampilan usaha budidaya ikan bagi pemuda penganggur di sekitar Pondok Pesantren Al-Huda.
- b. memperoleh gambaran tentang kegiatan pelaksanaan pelatihan keterampilan usaha budidaya ikan bagi pemuda penganggur.
- c. memperoleh gambaran mengenai kegiatan monitoring dan evaluasi pelatihan budidaya ikan.
- d. memperoleh gambaran mengenai kemandirian pemuda penganggur sebagai dampak dari pelatihan keterampilan usaha budidaya ikan.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Ada dua manfaat utama yang diharapkan dapat diperoleh dari hasil penelitian ini, yaitu kegunaan yang bersifat teoritis dan manfaat yang bersifat praktis.

##### **1. Kegunaan Teoritis**

Secara teoritis, melalui temuan yang diperoleh :

**Pertama** : diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan teori ilmu pengetahuan, khususnya Pendidikan Luar Sekolah dalam memberikan pelayanan pendidikan bagi masyarakat yang memiliki berbagai macam karakteristik.

**Kedua** : dapat memberikan kontribusi kajian teoritis untuk meningkatkan kesejahteraan yang dilaksanakan suatu institusi dalam membelajarkan masyarakat melalui bentuk kegiatan belajar Pendidikan Luar Sekolah yang relevan dengan pelatihan keterampilan usaha budidaya ikan.

## 2. *Kegunaan Praktis*

Secara praktis penelitian ini diharapkan :

**Pertama:** memberikan saran atau masukan bagi peningkatan kualitas manajemen pelatihan keterampilan usaha budidaya ikan dan dampaknya bagi sikap kemandirian pemuda di sekitar pesantren.

**Kedua** : hasil penelitian sebagai alat ukur keberhasilan manajemen pelatihan keterampilan.

## F. Kerangka Berfikir Penelitian

Secara teoritis baik dilihat dari konsep pelatihan, konsep manajemen, maupun konsep kemandirian, pelatihan keterampilan telah mampu memberikan kontribusi pada penyelenggaraan PLS sebagai sub sistem dari pendidikan nasional, yang bertujuan :

- 1) Melayani Warga Belajar supaya dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya.
- 2) Membina Warga Belajar agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah atau melanjutkan ke tingkat dan/atau jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dan
- 3) Memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi dalam jalur pendidikan sekolah. (Tujuan Pendidikan Luar Sekolah Pasal 2, Peraturan Pemerintah Nomor 73 Tahun 1991). Pelatihan keterampilan sebagai “satuan pendidikan lain” dalam pendidikan luar sekolah dapat diselenggarakan oleh pemerintah, badan, kelompok atau perorangan. (Penyelenggaraan, Pasal 5, Peraturan Pemerintah Nomor 73 Tahun 1991).

Atas dasar kerangka berfikir yang bersifat yuridis di atas, paradigma penelitian menggunakan sistem pelatihan (adopsi) sebagai berikut :

- 1) Bahwa pelatihan terdiri dari berbagai komponen yang satu sama lain memiliki hubungan fungsional. Komponen-komponen tidak berdiri sendiri, tetapi memiliki hubungan sebab-akibat.
- 2) Bahwa komponen-komponen yang bersifat internal, yaitu : (a) Sepuluh orang Warga Belajar sebagai raw input, (b) Penyelenggara utama atau inti yaitu Pondok Pesantren yang di dalam mengelola pelatihan berkolaborasi dengan BPKB, SKB, dan Sumber Belajar melalui fungsi manajemen : kegiatan perencanaan, kegiatan

pelaksanaan, kegiatan monitoring dan evaluasi. Sumber Belajar melalui kegiatan manajemen tersebut menyelenggarakan proses belajar-mengajar dengan menciptakan interaksi edukatif yang kondusif. Dalam sistem pembelajaran disebut komponen proses atau learning process.

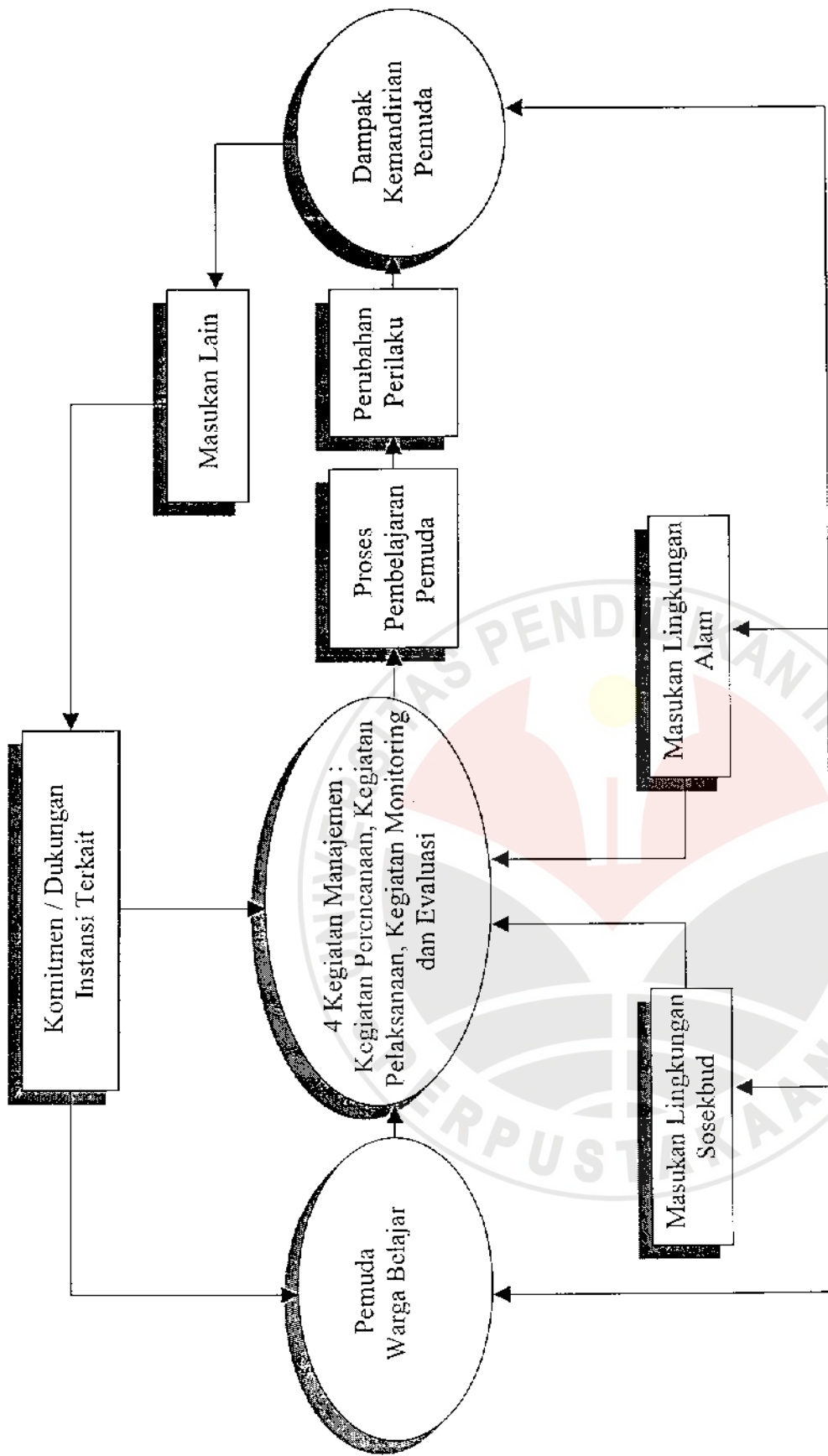
- 3) Setelah mengalami proses belajar mengajar, pada Warga Belajar terjadi perubahan tingkah-laku baik menyangkut ranah kognitif, ranah afektif, maupun ranah psikomotor yang pada gilirannya lulusan pelatihan sebagai output memperoleh dampak pelatihan yaitu pengaruh lebih lanjut dari efek pelatihan berupa perilaku kemandirian sebagai outcome atau impact.
- 4) Faktor-faktor eksternal yang berpengaruh pada pelatihan adalah : (a) Lingkungan alam, lingkungan sosial-ekonomi-budaya, dan dukungan instansi sebagai environment input, (b) Permodalan sebagai other input, (c) Dukungan modal atau dana dimanfaatkan antara lain untuk pengadaan sarana dan alat-perlengkapan belajar sebagai instrumental input.

Pendekatan pembelajaran pada pelatihan keterampilan menggunakan pendekatan partisipatif (participatory approach), dimaksudkan : “pelatihan keterampilan yang menekankan adanya keterlibatan setiap anggota (Warga Belajar) dalam keseluruhan rangkaian kegiatan/proses belajar”. Soewarman Hasan, E. (2002 : 32).

Dengan pembelajaran partisipatif, Penyelenggara Pelatihan dan Sumber Belajar melibatkan Warga Belajar dalam penentuan komponen-komponen program pembelajaran yang mencakup : bahan belajar, proses kegiatan pembelajaran, kegiatan evaluasi, fasilitas, alat-alat bantu dan biaya. Keberadaan komponen-komponen program pembelajaran akan menentukan efektif atau tidaknya proses pembelajaran.

Untuk visualisasi dari kerangka berfikir penelitian dapat dilihat dari Bagan 1 Kerangka Berfikir Penelitian.





Umpan Balik  
 Bagan 1. Kerangka Berfikir Penelitian

Sumber : Soewarman Hasan, E. (2001 : 34), adopsi

- Keterangan :**
- Hubungan Searah
  - ↔ Hubungan Timbal Balik